

Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam 5 Dongeng Anak Dunia: Kajian Struktural Sastra Anak

Intrinsic Elements and Moral Values in 5 Dongeng Anak Dunia: A Structural Study of Children's Literature

Ibnu Habil^{1*}, Teuku Mahmud², & Hendra Kasmi³

Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia

Submission Track

Received: March 29, 2026

Final Revision: April 21,
2026

Accepted: April 24, 2026

Available Online: April
28, 2026

Keywords

Structural, intrinsic
elements, fables,
character education,
children's literature

*Corresponding Author:

habilibnu811@gmail.com

Abstract

This study analyzes the intrinsic elements in Dedik Dwi Prihatmoko's book, "5 Dongeng Anak Dunia," using a structural approach. The method employed is descriptive qualitative, utilizing literature review, note-taking, and documentation techniques. The results of the study indicate that all stories possess complete and systematic intrinsic elements (theme, plot, characters, setting, point of view, and style). Dominant themes include perseverance, harmony, mutual aid, kindness, and spirituality. The plot structure employs a simple and progressive narrative, animal characters with human-like traits, and a communicative and personificative writing style. The interconnection of these elements collectively reinforces the moral message. In conclusion, the folktales in this book are effective as a character education medium for early childhood and elementary school students and contribute to the development of a simultaneous structural analysis model.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam buku karya Dedik Dwi Prihatmoko, "5 Dongeng Anak Dunia", dengan menggunakan pendekatan struktural. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang memanfaatkan teknik tinjauan pustaka, pencatatan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua cerita memiliki unsur-unsur intrinsik yang lengkap dan sistematis (tema, alur cerita, tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya). Tema-tema dominan meliputi ketekunan, keharmonisan, saling membantu, kebaikan, dan keagamaan. Alur ceritanya menggunakan alur sederhana dan progresif, tokoh-tokoh hewan dengan karakteristik manusia, serta gaya penulisan yang komunikatif dan personifikatif. Keterkaitan antar unsur-unsur tersebut secara bersamaan memperkuat pesan moral. Kesimpulannya, dongeng-dongeng dalam buku ini efektif sebagai media pendidikan karakter bagi anak usia dini dan siswa sekolah dasar serta berkontribusi pada pengembangan model analisis struktural simultan.

PENDAHULUAN

Sastra adalah bentuk ekspresi manusia yang lahir dari pengalaman, pemikiran, dan imajinasi penulis. Melalui karya sastra, penulis dapat secara tidak langsung menyampaikan gagasan, perasaan, dan sudut pandang tentang kehidupan kepada pembaca. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan dan pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Siti, (2022), bahwa sastra merupakan curahan emosi manusia yang diekspresikan melalui tulisan atau lisan yang bersifat imajinatif dan diciptakan berdasarkan realitas sosial. Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa sastra lahir dari imajinasi dan perspektif penciptanya terhadap realitas, yang kemudian diekspresikan melalui tulisan atau lisan, sehingga menyampaikan emosi dan gagasan secara mendalam.

Salah satu bentuk prosa yang memiliki nilai pendidikan adalah dongeng, yaitu cerita yang menampilkan tokoh-tokoh hewan dengan perilaku layaknya manusia dan mengandung pesan moral. Fabel dapat menyederhanakan nilai-nilai kehidupan yang kompleks menjadi narasi yang sederhana namun bermakna. Alur cerita dalam fabel berperan dalam menanamkan pendidikan karakter, terutama bagi pembaca usia dini (Syarifuddin et al., 2021). Dengan demikian, fabel bukan sekadar hiburan, tetapi juga media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan moral (Wisudawati et al., 2023).

Urgensi penelitian ini didasarkan pada dua fenomena terkini. Pertama, berbagai survei internasional, termasuk laporan UNESCO (2022) dan PISA (2023), menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca anak-anak Indonesia masih berada di bawah rata-rata global, sementara pada saat yang sama terjadi penurunan kualitas karakter seperti empati, kerja sama, dan ketekunan di kalangan siswa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2024). Kedua, meskipun pemerintah Indonesia, melalui Kurikulum Merdeka, telah menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis literasi, ketersediaan bahan bacaan anak yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui struktur cerita yang efektif masih sangat terbatas (Pulimeno et al., 2020). Fakta ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai struktur naratif dongeng sebagai media pendidikan karakter sangat dibutuhkan.

Beberapa studi internasional telah mengkaji dongeng dan sastra anak dari berbagai sudut pandang. Penelitian yang dilakukan oleh Pulimeno et al. (2020) dalam jurnal yang terindeks Scopus menunjukkan bahwa cerita anak dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesehatan mental dan sosial-emosional. Sementara itu, penelitian oleh Lukens (2019) tentang *Fabel Aesop* menemukan bahwa personifikasi hewan efektif dalam menyampaikan nilai moral karena mengurangi resistensi pada pembaca anak-anak. Dalam konteks Indonesia, Wijaya & Qadriani (2023) menganalisis nilai-nilai moral dalam fabel-fabel Al-Quran dan menemukan dominasi nilai kerja keras dan kejujuran. Penelitian oleh Putri et al., (2023) dan Rizky et al., (2024) masing-masing meneliti karakter dan latar dalam cerita pendek dan drama, tetapi tidak secara khusus pada dongeng anak-anak. Baru-baru ini, Nugraha et al., (2025) menggunakan pendekatan aktorial Greimas untuk menganalisis struktur dongeng anak-anak Indonesia, tetapi hanya berfokus pada fungsi karakter, bukan pada enam elemen intrinsik secara bersamaan.

Meskipun penelitian-penelitian ini memberikan kontribusi penting, masih terdapat celah yang signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya, baik di tingkat internasional maupun nasional, cenderung menganalisis unsur-unsur intrinsik secara terpisah, misalnya hanya tema (Wijaya & Qadriani, 2023), atau hanya tokoh (Putri et al., 2023), atau hanya alur cerita (Kusumawati & Wati., 2024). Kedua, belum ada penelitian yang secara komprehensif dan simultan menganalisis keterkaitan enam unsur intrinsik (tema, alur cerita, tokoh dan karakterisasi, latar, sudut pandang, dan gaya) dalam kumpulan dongeng anak-anak Indonesia. Ketiga, buku "5 Dongeng Anak Dunia" karya Dedik Dwi Prihatmoko yang memuat nilai-nilai karakter seperti ketekunan, kerukunan, saling membantu, kebaikan, dan keagamaan belum pernah menjadi objek studi struktural. Dengan demikian, belum ada

penelitian yang menunjukkan bagaimana keenam unsur tersebut bekerja secara bersamaan dalam membangun pesan moral dalam dongeng anak-anak.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan analisis struktural sebagaimana dikembangkan oleh Nurgiyantoro (2015) dan Stanton et al., (2007). Pendekatan struktural berfokus pada unsur-unsur yang membentuk karya sastra dari dalam teks itu sendiri, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan faktor-faktor eksternal. Pendekatan ini menekankan bahwa makna karya sastra terbentuk melalui keterkaitan antarunsur-unsur intrinsik yang menyusunnya. Dalam analisis struktural dongeng, unsur-unsur tersebut meliputi tema, alur, tokoh dan karakterisasi, latar, sudut pandang, serta gaya. Keenam unsur ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan (Nurgiyantoro, 2015). Tema adalah gagasan utama yang menjadi dasar pengembangan cerita (Aperiyanza et al., 2025); alur menyusun peristiwa secara logis dan kronologis (Kusumawati & Wati., 2024); tokoh dan penggambaran tokoh menggambarkan karakter para pelaku cerita (Putri et al., 2023); latar memberikan gambaran tentang tempat, waktu, dan suasana (Rizky et al., 2024); Sudut pandang menentukan perspektif penceritaan (Salsabila et al., 2023); dan gaya menciptakan efek estetika serta memperkuat makna (Budi et al., 2023). Dengan menggunakan kerangka ini, penelitian ini akan mengungkap bagaimana struktur cerita dalam "5 Dongeng Anak Dunia" tidak hanya membangun narasi yang koheren, tetapi juga memperkuat penyampaian pesan moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam struktur karya sastra, khususnya unsur intrinsik dalam cerita fabel yang berupa teks naratif, dialog, dan deskripsi (Creswell & Poth, 2018). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan data berupa kata, kalimat, dan kutipan tanpa perhitungan statistik (Moleong, 2017). Pendekatan ini tepat karena data penelitian berbentuk teks sastra yang memerlukan interpretasi dan analisis mendalam (Nurgiyantoro, 2015).

Penelitian ini dilakukan pada periode Januari hingga Maret 2026. Penelitian ini dilakukan melalui penelitian pustaka, dengan menggunakan buku karya Dedik Dwi Prihatmoko berjudul "5 Dongeng Anak Dunia" sebagai sumber data utama. Tidak ada lokasi fisik yang terlibat, karena seluruh data bersifat tekstual. Objek penelitian ini adalah buku "5 Dongeng Anak Dunia" (Prihatmoko, 2021). Subjek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam setiap cerita di dalam buku tersebut, meliputi: tema, alur cerita, tokoh dan penggambaran tokoh, latar, sudut pandang, serta gaya penulisan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah pengambilan sampel purposif dengan kriteria inklusi yaitu cerita fabel yang memuat keenam unsur intrinsik secara lengkap seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan eksklusi yaitu cerita yang tidak memuat salah satu atau lebih unsur intrinsik tersebut secara lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut, kelima cerita dalam buku ini dipilih sebagai sampel karena terbukti mengandung keenam unsur intrinsik secara lengkap dan dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang berperan aktif dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisisnya, dan menarik kesimpulan (Lincoln & Guba, 1985). Sebagai instrumen pendukung, digunakan lembar pengkodean berbentuk tabel yang berisi kode unsur intrinsik, kutipan teks, nomor halaman, dan informasi awal. Format lembar pengkodean tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Format Lembar Pencatatan Data

Kode	Unsur Intrinsik	Kutipan Teks	Halaman	Keterangan Awal
T	Tema
A	Alur
TK	Tokoh & Penokohan
LT	Latar
SP	Sudut Pandang
GB	Gaya Bahasa

Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap: (1) pembacaan holistik, yaitu peneliti membaca buku beberapa kali untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang komprehensif, (2) pembacaan mendalam dan pencatatan yaitu setiap cerita dibaca ulang dengan cermat sambil mencatat kutipan yang mengandung indikator unsur-unsur intrinsik, dan (3) pengelompokan tematik, yaitu kutipan-kutipan dikelompokkan ke dalam kode tematik seperti tema (T), alur cerita (A), karakter (TK), latar (LT), sudut pandang (SP), dan gaya (GB).

Seluruh data dikumpulkan dari teks asli tanpa menambahkan atau menghilangkan makna, demi menjaga keaslian dan validitas data. Validitas data diuji menggunakan dua teknik: pertama, triangulasi teoretis terhadap hasil analisis unsur-unsur intrinsik yang dibandingkan dengan dua perspektif berbeda mengenai teori struktur sastra dari Nurgiyantoro (2015) dan Stanton et al., (2007). Hal ini memberikan landasan teoretis yang lebih kokoh bagi interpretasi. Kedua, debriefing di antara para peneliti, yang melibatkan dua rekan kerja yaitu satu mahasiswa pascasarjana bidang sastra dan dosen pakar sastra anak. Dua kali diskusi diadakan, masing-masing berlangsung sekitar 60 menit, untuk membahas hasil pengkodean data, menyepakati kode-kode yang ambigu, dan memverifikasi interpretasi.

Teknik analisis data ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al., (2014), yang mencakup tiga tahap kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Peneliti memilih dan menyederhanakan data dari semua kutipan awal. Kutipan yang dipilih adalah yang paling mewakili setiap elemen intrinsik dan memprioritaskan yang mengandung lebih dari satu indikator elemen (misalnya, kutipan yang secara bersamaan menunjukkan tema dan sifat karakter). Data yang tidak relevan atau berulang dihilangkan. Data yang telah direduksi disajikan dalam dua format tabel ringkasan yang berisi pengelompokan unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, karakter, latar, sudut pandang, dan gaya untuk setiap cerita, dan narasi deskriptif untuk setiap cerita memberikan gambaran rinci dan kontekstual mengenai temuan.

Kesimpulan ditarik secara bertahap dimulai dengan kesimpulan cerita individu, kemudian kesimpulan lintas cerita. Setiap kesimpulan diverifikasi melalui triangulasi teoretis dibandingkan dengan kerangka kerja Nurgiyantoro & Stanton untuk memastikan konsistensi dan validitas. Proses verifikasi dilakukan secara berulang hingga tidak ditemukan kontradiksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kelima cerita dalam buku ini mencakup secara menyeluruh keenam unsur intrinsik seperti tema, alur cerita, tokoh dan penggambaran tokoh, latar, sudut pandang, serta gaya penulisan. Hasil temuan dianalisis dan disajikan dalam bagian ini. Tabel 1 di bawah ini merangkum temuan utama beserta kutipan-kutipan yang mewakili.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Unsur Intrinsik dalam Lima Cerita Fabel

Unsur Intrinsik	Temuan Utama	Kutipan Representatif
Tema	Kegigihan, kerukunan, tolong-menolong, kebaikan, religiusitas	<i>"Tidak Eyang, aku hanya perlu berlatih lebih keras lagi, insyaallah aku akan seperti tupai jantan..."</i> (Tuah, hlm. 7); <i>"Hiduplah seperti ranting kayu yang terikat menjadi satu. Semakin kita rukun, semakin kuat kemampuan kita."</i> (Leu, hlm. 11); <i>"Aku rela memberikan dagingku kepadamu asalkan kamu mau melepaskan dua temanku."</i> (Tresalong, hlm. 14); <i>"Ibu tidak akan memukulmu, ibu tahu kamu anak baik!"</i> (Pashol, hlm. 22); <i>"Sholat itu ibarat balas budi... sudah sepantasnya kita bersyukur."</i> (Pashol, hlm. 23)
Alur	Alur maju (progresif) dengan tiga tahap: pengenalan, konflik, penyelesaian	Seluruh cerita mengikuti kronologi tanpa kilas balik. Contoh: pengenalan tokoh Tuah yang ingin lincah, konflik kegagalan latihan, dan penyelesaian keberhasilan.
Tokoh & Penokohan	Tokoh binatang dengan sifat manusia (personifikasi); tokoh utama positif (gigih, peduli, bertanggung jawab)	<i>"Leu mencoba mencari cara untuk menyadarkan kesembilan adiknya..."</i> (Leu, hlm. 10); <i>"Bu, pukul aku! Hari ini aku bangun kesiangan dan tidak sholat subuh."</i> (Pashol, hlm. 22)
Latar	Tempat: alam (perbukitan, hutan, padang sabana); waktu: tidak spesifik; suasana: harmonis pasca-konflik	<i>"Di daerah perbukitan Pulau Jawa..."</i> (Tuah, hlm. 6); <i>"Di sebuah padang sabana, Kalimantan Selatan..."</i> (Tresalong, hlm. 14)
Sudut Pandang	Orang ketiga (menggunakan kata ganti <i>ia, mereka, sang</i>)	Seluruh cerita menggunakan narator yang berada di luar cerita, tidak menggunakan "aku" sebagai tokoh.
Gaya Bahasa	Sederhana, komunikatif, dominasi personifikasi	<i>"Leu adalah lebah madu yang tinggal di perbukitan..."</i> (Leu, hlm. 10); <i>"Pada suatu hari, seekor harimau datang ke padang sabana."</i> (Tresalong, hlm. 14)

Tema dan Nilai Pendidikan Karakter

Analisis menunjukkan bahwa kelima cerita tersebut didominasi oleh nilai-nilai pendidikan karakter: ketekunan, kerukunan, gotong royong, kebaikan hati, dan keagamaan. Temuan ini sejalan dengan Wijaya & Qadriani (2023), yang menyatakan bahwa dongeng anak-anak Indonesia umumnya mengandung nilai-nilai kerja keras dan moralitas. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat secara bersamaan oleh unsur-unsur intrinsik lainnya. Misalnya, tema ketekunan dalam cerita Tuah tidak hanya disampaikan secara eksplisit melalui dialog, tetapi juga didukung oleh alur cerita yang menggambarkan pelatihan selama berbulan-bulan, tokoh yang secara konsisten menolak untuk menyerah, latar pegunungan yang menantang, sudut pandang orang ketiga yang objektif, serta gaya bahasa yang berulang-ulang berupa ungkapan "jangan pernah menyerah."

Alur Cerita yang Berkembang sebagai Sarana Pemahaman Anak-anak

Seluruh cerita menggunakan alur cerita yang berkembang dan disusun secara kronologis: pengenalan, konflik, dan penyelesaian. Struktur ini sederhana dan linier, sesuai dengan karakteristik kognitif anak-anak usia dini dan siswa sekolah dasar (Syavitri et al., 2025). Temuan ini mendukung pernyataan Halla (2020) bahwa alur cerita linier dalam dongeng meningkatkan pemahaman di kalangan pembaca muda. Selain itu, penelitian ini menambahkan bahwa tahapan dari konflik hingga penyelesaian dalam alur cerita secara

pedagogis mengajarkan anak-anak tentang hubungan sebab-akibat dan konsekuensi dari tindakan, sehingga pesan moral lebih mudah diinternalisasi.

Karakter Hewan sebagai Sarana Penanaman Nilai-nilai Moral

Karakter dalam semua cerita adalah hewan yang berperilaku seperti manusia (personifikasi). Supardj at al., (2019) mengungkapkan bahwa penggunaan tokoh hewan, manusia biasa, maupun pahlawan futuristik membantu anak merefleksikan pilihan moral di konteks tradisional maupun masa depan. Karakter utama digambarkan memiliki sifat-sifat positif seperti ketekunan, kepedulian, dan tanggung jawab), sedangkan karakter pendukung berperan sebagai pemicu konflik atau katalisator penyelesaian. Hal ini sejalan dengan pendapat Munawaroh, (2022 dan Harjono et al., (2023) yang berpendapat bahwa karakter dalam dongeng berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral. Namun, penelitian ini menemukan bahwa karakterisasi tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menggerakkan alur cerita. Misalnya, dalam *Leu, the United Bees*, *Leu*, sang kakak yang bijaksana, adalah penggerak utama penyelesaian konflik, sekaligus mencontohkan nilai-nilai kepemimpinan dan kerukunan.

Latar Alam dan Sudut Pandang Objektif

Latar yang dominan, yaitu lingkungan alam seperti bukit, hutan, dan sabana menciptakan suasana yang dekat dengan dunia anak-anak. Banyak penelitian menunjukkan bahwa alam hutan, bukit, padang rumput, dan lain-lainnya memang menjadi ruang yang dirasakan dekat, menarik, dan bermakna bagi anak, baik sebagai latar cerita maupun sebagai ruang pengalaman nyata. Latar alam bukan hanya hiasan, tetapi membentuk suasana emosional, cara anak berinteraksi, dan cara mereka membangun makna. Tinjauan sistematis tentang alam sebagai ruang bagi anak-anak mengungkapkan bahwa keterlibatan aktif anak dengan alam berkaitan dengan manfaat kognitif, fisik, emosional, dan moral. Alam dipersepsi sebagai ruang bermain, keakraban, dan ketenangan, bukan sekadar latar pasif (McMillan, 2018; Kumpulainen et al., 2020).

Sementara itu, penggunaan sudut pandang orang ketiga memungkinkan narator menggambarkan peristiwa dan karakter secara fleksibel tanpa terbatas oleh perspektif tokoh utama. Hal ini membantu anak-anak memahami cerita dari perspektif yang lebih holistik. Sudut pandang orang ketiga (third-person) adalah salah satu teknik utama dalam narasi fiksi untuk mengatur siapa yang melihat dan sejauh apa dunia cerita dapat digambarkan (Wyile, 2003; Waham & Othoman, 2019). Penelitian naratologi dan psikologi membaca menunjukkan bahwa pilihan sudut pandang memengaruhi keluasan informasi, kedekatan dengan tokoh, dan cara pembaca memproses emosi serta peristiwa.

Gaya Bahasa yang Sederhana dan Komunikatif

Gaya bahasa yang digunakan sangat sederhana, dengan kalimat-kalimat pendek dan kosakata sehari-hari, serta disertai dengan personifikasi sebagai ciri utamanya. Personifikasi memudahkan anak-anak untuk berempati terhadap karakter hewan (Budi et al., 2023). Dalam konteks pendidikan karakter, gaya bahasa yang komunikatif mengurangi beban kognitif pembaca pemula, sehingga pesan moral dapat diserap tanpa terganggu oleh kerumitan bahasa. Menurut Soni, (2024) hewan dalam sastra anak berfungsi sebagai metafora diri manusia, memberi kenyamanan emosional dan ruang aman untuk mengeksplorasi tema sulit, sekaligus membantu anak mengelola emosi mereka.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan manfaat baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, hasil analisis struktural ini dapat langsung dimanfaatkan oleh guru dan orang tua sebagai panduan praktis dalam memilih dan membaca dongeng yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti ketekunan, kerukunan, dan religi sehingga pembelajaran moral dapat menjadi lebih terarah dan efektif. Dalam jangka panjang, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model

analisis simultan dalam studi struktural sastra anak, yang berbeda dari pendekatan terpisah yang dominan dalam penelitian sebelumnya.

Temuan ini juga sejalan dengan rekomendasi Aziz et al., (2025) bahwa sastra anak berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan kesehatan mental dan sosial-emosional, serta memperkuat argumen Putu & Sari, (2024) bahwa alur cerita linier dalam dongeng tidak hanya memudahkan pemahaman tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai melalui tahap-tahap penyelesaian konflik. Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi studi lintas budaya untuk membandingkan struktur dongeng Indonesia dengan dongeng lainnya, serta mendorong penelitian eksperimental untuk mengukur efektivitas cerita dongeng berbasis struktur terhadap perubahan perilaku karakter anak-anak di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, semua cerita dalam buku 5 Dongeng Anak Dunia memiliki unsur-unsur intrinsik yang lengkap dan disusun secara sistematis, termasuk tema, alur cerita, tokoh dan penggambaran tokoh, latar, sudut pandang, serta gaya bahasa yang saling terkait. Tema yang dominan berorientasi pada nilai-nilai pendidikan karakter seperti ketekunan, kerukunan, saling membantu, kebaikan, dan religi yang tidak hanya disampaikan secara langsung, tetapi juga diperkuat melalui integrasi antara unsur-unsur intrinsik alur cerita yang koheren, tokoh-tokoh yang representatif, serta gaya bahasa yang sederhana dan komunikatif. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan struktural simultan lebih mampu mengungkap bagaimana pesan moral dibangun secara efektif dalam sastra anak.

Secara praktis, penelitian ini memiliki implikasi terhadap penggunaan dongeng sebagai sarana pendidikan karakter di sekolah dasar dan dalam keluarga. Guru dapat mengintegrasikan cerita-cerita ini ke dalam rencana pembelajaran tematik, misalnya, cerita "Tuah" untuk nilai ketekunan dan "Leu" untuk nilai kerukunan, dengan memanfaatkan alur cerita yang mudah dipahami dan berkembang secara bertahap. Orang tua dapat menggunakan buku-buku ini sebagai bahan bacaan bersama di rumah dan mengajukan pertanyaan reflektif setelah membaca. Penulis buku anak-anak dapat mengadopsi kerangka struktural yang terbukti efektif: alur cerita bertahap tiga, karakter hewan yang positif, latar alam, sudut pandang orang ketiga, dan personifikasi yang sederhana.

Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoretis dan metodologis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian struktural sastra anak dengan menunjukkan keunggulan analisis simultan terhadap enam unsur intrinsik dibandingkan dengan pendekatan terpisah yang sebelumnya dominan. Secara metodologis, penelitian ini menyediakan model analitis terintegrasi yang dapat direplikasi pada kumpulan dongeng lainnya. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan objek penelitian terbatas pada satu buku, pendekatan murni struktural tanpa pengukuran empiris terhadap pembaca anak-anak, tidak ada perbandingan lintas budaya, dan tidak ada pengujian eksperimental mengenai efektivitas cerita. Oleh karena itu, penelitian lanjutan direkomendasikan dalam bentuk studi penerimaan anak, perbandingan lintas budaya, eksperimen kuasi di sekolah, serta analisis persepsi guru dan orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan, karena telah membantu untuk menyelesaikan jurnal ini sebagaimana mestinya. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada institusi Universitas Bina Bangsa Getsempena, terkhususnya kepada Bapak Teuku Mahmud, M.Pd., selaku pembimbing I dan Bapak Hendra Kasmi, S.Pd., selaku pembimbing II.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis bertanggung jawab secara penuh terhadap seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, hingga penulisan dan penyusunan artikel.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian dan publikasi artikel ini.

DEKLARASI PENGGUNAAN AI

Penulis menyatakan bahwa alat yang membantu penulis seperti Chat GPT bertujuan untuk mengembangkan kalimat serta menambah pemendaharaan kata isi artikel ini. Adapun isi artikel ini penulis buat berdasarkan sumber buku cerita anak dari Kemendikbud. Sehingga dengan menggunakan alat ini penulis meninjau dan mengedit hasilnya secara menyeluruh serta bertanggungjawab penuh dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aperiyansa, D., Ifnaldi, I., & Misriani, A. (2025). Analisis kajian struktural pada syair gitar tunggal masyarakat Muratara [Sarjana thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup]. E-Theses IAIN Curup. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/7956/>
- Aziz, R., Saman, W., Shaifuddin, N., & Radzi, S. (2025). Bibliotherapy Features in Children's Literature: A Systematic Literature Review. *Journal of Information and Knowledge Management*. <https://doi.org/10.24191/jikm.v15i1.4592>.
- Budi, N. A., Aziz, S. A., & Rimang, S. S. (2023). Gaya bahasa sindiran pada media sosial. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 163-174.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gulo, E. S. A., Telaumbanua, M. E., Hulu, Z., & Bawamenewi, A. (2026). Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Novel Gadis dan Renata Karya S. Purwanti. *Ta'ehao: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 71-79. <https://doi.org/10.56207/taehao.v1i1.698>
- Halla, N. (2020). Analisis pesan moral dalam cerita fabel dan peranannya dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(05), 78-85.
- Harjono, H. S., Hariyadi, B., Priyanto, & Yugo, P. (2023). Cik Upik Application as Learning Media to Identify and Describe the Hikayat Values. *Journal of Education Technology*, 7(2), 269-278. <https://doi.org/10.23887/jet.v7i2.57254>
- Indiani, R. D. M., Malik, A., Loren, F. T. A., Wahyusari, A., Suhardi, S., & Leoni, T. D. (2024). Analisis Nilai Moral dalam Novel Si Putih Karya Tere Liye. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12958-12963. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6248>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Rapor pendidikan 2024: Indeks karakter dan evaluasi sistem pendidikan*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Kesuma, D., Triatna, C., & dan Permana, J. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Kumpulainen, K., Byman, J., Renlund, J., & Wong, C. (2020). Children's Augmented Storying in, with and for Nature. *Education Sciences*. <https://doi.org/10.3390/educsci10060149>.
- Kusumawati, J. T., & Wati, R. (2024). Kesamaan Pola Alur dalam Cerita Creepypasta. *Pujangga*, 10(2), 89-100. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v10i2.2908>
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Yrama Widya.

- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Lukens, R. J. (1998). *A critical handbook of children's literature*. Diane Publishing.
- McMillan, D. K. (2018). Meanings of Nature Seen in Children's Stories. *Ecopsychology*, 10(4), 205-215. <https://doi.org/10.1089/eco.2018.0052>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh. (2022). Analysis of Character Values in Fair Book and Children's Story Books. *International Proceedings of Nusantara Raya*, 1(1), 425-429. <https://doi.org/10.24090/nuraicon.v1i1.166>
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nugraha, M. R., Hasyim, M., & Anshory, A. M. A. (2025). Moral values in the fable "An-Nahlah wan-Namlah" by Ridwan Syukri: An actantial and functional structure study. *Jurnal Sastra Indonesia*, 14(1), 39-48. <https://doi.org/10.15294/73qxaf87>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I and II): Country notes - Indonesia*. OECD Publishing. https://www.oecd.org/en/publications/2023/11/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_2fca04b9/indonesia_0e09c072.html
- Prihatmoko, D. D. (2019). *5 dongeng anak dunia*. Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Pulimeno, M., Piscitelli, P., & Colazzo, S. (2020). Children's literature to promote students' global development and wellbeing. *Health Promotion Perspective*, 10(1), 13-23. <https://doi.org/10.15171/hpp.2020.05>
- Putri, W. S., Rasyimah, R., & Safriandi, S. (2023). Analisis Tokoh Dan Penokohan Tokoh Utama Dalam Novel Not Me Karya Caaay. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 215-227. <https://doi.org/10.29103/jk.v4i2.13445>
- Putu, E., & Sari, N. (2024). Contribution of Children's Literature in the Formation of Character of Elementary School Children. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i4.2158>.
- Rizky, J. F. N., Putri, M., Umami, M., & Zulfikar, M. F. (2024). Konsep Alih Wahana Cerpen ke Naskah Drama: Kajian Pustaka. *Jurnal PENEROKA*, 4(2), 157-170.
- Salam, B. (2002). *Pengantar pedagogik (dasar-dasar ilmu mendidik)*. Rineka Cipta.
- Salsabila, G. A., Maulidania, R., & Astriani, A. S. (2023). Kajian Struktural Sastra Pada Cerpen Dua Orang Sahabat Karya AA Navis. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 181-189.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja*. RajaGrafindo Persada.
- Siti, S. (2022). Analisis emosi dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF (pendekatan psikologi sastra) (Diploma thesis, IKIP PGRI Pontianak). <http://digilib.upgripnk.ac.id/id/eprint/1097/>
- Soni, S. (2024). Anthropomorphism as an art of storytelling: Exploring Aesthetics and Ethical Implications in Children's Literature. *International Journal For Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i05.28622>.
- Stanton, R., Sugihastuti, & Abi Al Irsyad, R. (2007). *Teori fiksi robert stanton*. Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, P. (1990). *Memahami cerita rekaan*. Pustaka Jaya.
- Suhartono, S. (2005). Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. *Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional*.
- Supardjo, S., Padmaningsih, D., & Sujono, S. (2019). Folk tales as a character education tool for children. In *Proceedings of the Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA* (pp. 20-21). <http://dx.doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296701>

- Syavitri, S., Yusra, Y., & Priyanto, P. (2025). Penggunaan Model Project Based Learning Berbantuan Media Animasi Harimau Pemakan Durian Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Fabel Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 15(1), 323-332. <http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v15i1.801>
- Syarifuddin, S., & Hasyim, I. (2021). Efektifitas Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Fabel Pada Materi Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(01), 51-60. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i01.528>
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- UNESCO. (2022). *Global education monitoring report 2022: Gender report, deepening the debate on those still left behind*. UNESCO Publishing. <https://learningportal.iiep.unesco.org/en/library/global-education-monitoring-report-2022-gender-report-deepening-the-debate-on-those-still>
- Waham, J., & Othoman, W. (2019). NARRATION AS A MEANS OF COMMUNICATION IN SELECTED NOVELS BY J.M.COETZEE: WAITING FOR BARBARIANS AND FOE. , 3, 178-184. <https://doi.org/10.30743/ll.v3i2.1237>.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan (melani budianta)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Widayati, Sri. 2020. *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press
- Wijaya, W. S., & Qadriani, N. (2023). NILAI MORAL DALAM CERITA THE BEST OF FABEL AL-QUR'AN KARYA ADJI ANNISA ZAKIANDINI (ANALISIS STRUKTURAL). *Cakrawala Litra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia*, 6(1), 20-39. <https://doi.org/10.33772/cakrawalalitra.v6i1.2192>
- Widiono, A., Sa'idah, I., No, J. L. D., & Pademawu, P. (2024). Dunia Sastra (Kelas sosial dan konflik tokoh). *Pamekasan, Alifba Media*.
- Wisudawati, W., & Sumardi, A. (2023). Pengembangan Modul Cerita Fabel Bermuatan Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Flipbook. *Journal on Education*, 5(4), 13789-13804.
- Wyile, A. S. (2003). The value of singularity in first-and restricted third-person engaging narration. *Children's Literature*, 31(1), 116-141. <https://doi.org/10.1353/chl.2003.0017>
- Zubaedi, M. A. (2015). *Desain pendidikan karakter*. Prenada Media.